



DARI TANAH KE TUJUAN: FILSAFAT PENCIPTAAN BUMI DALAM BINGKAI AL-QUR'AN

Rajab¹, Zefi Yandi², Peri Erwanda³, Susi Puspita Sari⁴

^{1,2,3,4}STITNU Sakinah Dharmasraya

Email: rajabsilga@gmail.com¹

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji filsafat penciptaan bumi dalam perspektif Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada hubungan antara asal-usul penciptaan bumi, tujuan keberadaannya, dan peran manusia sebagai khalifah. Kajian ini penting karena pembahasan mengenai penciptaan bumi selama ini lebih banyak dikaitkan dengan aspek sains dan kosmologi, sedangkan dimensi filosofis dan teleologisnya masih relatif jarang dibahas. Penelitian menggunakan metode **library research** dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan bumi, seperti QS. Al-Baqarah [2]: 29, QS. Al-Anbiya' [21]: 30, QS. Fushshilat [41]: 9–12, QS. As-Sajdah [32]: 4, QS. Hud [11]: 61, dan QS. Thaha [20]: 55. Data dianalisis melalui kajian tafsir serta literatur filsafat Islam yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bumi dalam Al-Qur'an dipahami bukan sekadar objek material, melainkan ciptaan Allah yang memiliki tujuan (teleologi), yaitu sebagai tempat berlangsungnya kehidupan, medan pengabdian kepada Allah, serta amanah yang harus dimakmurkan oleh manusia sebagai khalifah. Relasi filosofis antara tanah sebagai asal penciptaan manusia dan bumi sebagai ruang pelaksanaan amanah menunjukkan bahwa keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab moral terhadap kelestarian alam. Dengan demikian, filsafat penciptaan bumi dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta merupakan bagian dari rancangan ilahi yang sarat makna, sehingga manusia dituntut menjaga keseimbangan bumi sebagai bentuk penghambaan kepada Allah.

Kata kunci: penciptaan bumi, filsafat, Al-Qur'an, khalifah, teleologi

ABSTRACT

This article examines the philosophy of the creation of the earth from the perspective of the Qur'an, focusing on the relationship between the origin of the earth's creation, the purpose of its existence, and the role of humankind as khalifah. This study is important because discussions regarding the creation of the earth have thus far been primarily associated with aspects of science and cosmology, while its philosophical and teleological dimensions remain relatively underdiscussed. The research employs the library research method with a thematic (maudhu'i) exegetical approach to Qur'anic verses related to the creation of the Earth, such as S. Al-Baqarah [2]: 29, S. Al-Anbiya' [21]: 30, S. Fushshilat [41]: 9–12, Surah As-Sajdah [32]: 4, Surah Hud [11]: 61, and Surah Thaha [20]: 55. The data were analyzed through exegetical studies and relevant Islamic philosophical literature. The results of the study indicate that the earth in the Qur'an is understood not merely as a material object, but as a creation of Allah with a purpose (teleology)—namely, as the setting for life, a realm for devotion to Allah, and a trust that must be cultivated by humanity as Allah's vicegerents. The philosophical relationship between soil as the origin of human creation and the earth as the space for fulfilling this trust indicates that human existence cannot be separated from moral responsibility toward environmental sustainability. Thus, the philosophy of the earth's creation in the Qur'an affirms that the universe is part of a divine design rich in meaning, requiring humans to maintain the earth's balance as an act of devotion to Allah.

Keywords: creation of the Earth, philosophy, the Qur'an, vicegerent, teleology

INTRODUCTION

Bumi merupakan salah satu ciptaan Allah Swt. yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan manusia. Seluruh aktivitas manusia berlangsung di atas bumi, mulai dari kelahiran, pemenuhan kebutuhan hidup, pelaksanaan ibadah, hingga akhirnya manusia kembali kepada tanah setelah meninggal dunia. Oleh karena itu, bumi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik tempat kehidupan berlangsung, tetapi juga sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah (āyāt kauniyyah) yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan bumi bukanlah suatu peristiwa yang terjadi tanpa makna. Allah Swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah [2]: 29).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bumi diciptakan sebagai bagian dari rancangan Allah yang memiliki fungsi dan tujuan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, penciptaan bumi tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena kosmologis, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang berkaitan dengan asal-usul (ontologi), tujuan (teleologi), dan nilai pemanfaatannya (aksiologi). Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penciptaan bumi dalam perspektif Al-Qur'an. Sebagian besar penelitian menghubungkannya dengan pendekatan kosmologi dan sains modern, seperti kajian terhadap QS. Al-Anbiya' [21]: 30 yang dikaitkan dengan teori Big Bang, maupun pembahasan mengenai proses penciptaan langit dan bumi dalam enam masa sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Sajdah [32]: 4 dan QS. Fushshilat [41]: 9–12. Kajian tersebut memberikan kontribusi

penting dalam menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.

Meskipun demikian, kajian mengenai makna filosofis penciptaan bumi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada bagaimana bumi diciptakan, sedangkan pertanyaan mengenai mengapa bumi diciptakan, apa tujuan keberadaannya, serta bagaimana hubungan antara asal-usul manusia dari tanah dengan amanah sebagai khalifah di bumi belum banyak dikaji secara komprehensif. Padahal, persoalan tersebut merupakan bagian penting dalam filsafat Islam yang menempatkan setiap ciptaan Allah memiliki hikmah dan tujuan (teleologi).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji filsafat penciptaan bumi dalam bingkai Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Penelitian ini berupaya menjelaskan hubungan antara proses penciptaan bumi, tujuan keberadaannya, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga dan memakmurkan bumi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam, khususnya mengenai relasi antara manusia, bumi, dan tujuan penciptaan menurut perspektif Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan bumi?
- Apa tujuan penciptaan bumi menurut perspektif Al-Qur'an?

Bagaimana relasi filosofis antara asal-usul penciptaan bumi, manusia sebagai khalifah, dan tujuan penciptaan menurut Al-Qur'an?

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep filsafat

penciptaan bumi yang terdapat dalam Al-Qur'an serta berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai sumber secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan bumi, manusia, dan kekhalifahan, di antaranya QS. Al-Baqarah [2]: 29–30, QS. Al-Anbiya' [21]: 16 dan 30, QS. Al-A'raf [7]: 54 dan 56, QS. Fushshilat [41]: 9–12, QS. As-Sajdah [32]: 4, QS. Hud [11]: 61, QS. Thaha [20]: 55, serta QS. Adz-Dzariyat [51]: 56. Penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut merujuk pada beberapa kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas filsafat Islam, tafsir Al-Qur'an, kosmologi Islam, serta etika lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tema penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan analisis filosofis. Pada tahap awal, penulis menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema penciptaan bumi, kemudian mengkaji penafsiran para mufasir. Selanjutnya, hasil penafsiran tersebut dianalisis menggunakan pendekatan filsafat Islam melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi (hakikat penciptaan bumi), teleologi (tujuan penciptaan bumi), dan aksiologi (nilai serta tanggung jawab manusia terhadap bumi). Melalui pendekatan tersebut diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh mengenai

filsafat penciptaan bumi dalam perspektif Al-Qur'an.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Proses Penciptaan Bumi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penciptaan bumi merupakan bagian dari proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kehendak dan hikmah Allah Swt. Konsep ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak tercipta secara kebetulan, melainkan melalui ketetapan (sunnatullah) yang telah ditentukan oleh-Nya.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhanmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy.'"* (QS. Al-A'raf [7]: 54).

Keterangan serupa juga dijelaskan dalam QS. As-Sajdah [32]: 4. Para mufasir menjelaskan bahwa istilah "sittati ayyām" (enam masa) tidak harus dimaknai sebagai enam hari dalam pengertian waktu manusia, melainkan enam fase atau tahapan penciptaan yang menunjukkan keteraturan dan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Menurut Ibnu Katsir, penyebutan enam masa merupakan bentuk pendidikan bagi manusia agar memahami bahwa setiap ciptaan Allah berlangsung sesuai ukuran dan ketentuan-Nya, meskipun Allah Maha Kuasa untuk menciptakan segala sesuatu dalam sekejap.

Penjelasan mengenai tahapan penciptaan bumi diperinci lagi dalam QS. Fushshilat [41]: 9–12. Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa bumi diciptakan dalam dua masa, kemudian Allah menetapkan gunung-gunung, keberkahan, dan berbagai sumber rezeki bagi seluruh makhluk. Setelah itu, langit disempurnakan menjadi tujuh lapisan. Susunan ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggambarkan penciptaan sebagai proses yang sistematis dan saling berkaitan.

Selain itu, Allah Swt. berfirman:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

"Tidakkah orang-orang kafir mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (QS. Al-Anbiya' [21]: 30).

Ayat ini sering menjadi objek kajian dalam dialog antara Al-Qur'an dan sains modern. Sejumlah peneliti menghubungkannya dengan teori "Big Bang", meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sains yang bertujuan menjelaskan mekanisme ilmiah secara rinci. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamka dalam "Tafsir Al-Azhar", tujuan utama ayat tersebut adalah mengajak manusia merenungkan kekuasaan Allah melalui penciptaan alam semesta, bukan menjelaskan teori astronomi.

Dalam perspektif filsafat Islam, rangkaian ayat tersebut menunjukkan bahwa penciptaan bumi mengandung dimensi ontologis dan teleologis. Secara ontologis, bumi merupakan makhluk ciptaan Allah yang keberadaannya bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Sementara itu, secara teleologis, penciptaan bumi mengandung tujuan tertentu dan bukan berlangsung secara sia-sia.

Hal ini ditegaskan oleh firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia."* (QS. Shad [38]: 27).

Ayat tersebut menjadi landasan filosofis bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki hikmah dan tujuan. Oleh sebab itu, bumi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai objek fisik yang dapat dieksplorasi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem penciptaan yang mengandung makna spiritual, moral, dan tanggung jawab bagi manusia.

2. Manusia, Tanah, dan Amanah Kekhalifahan

Salah satu keunikan pandangan Al-Qur'an tentang manusia adalah penjelasannya mengenai asal-usul penciptaan manusia yang berasal dari tanah. Penyebutan tanah sebagai

asal penciptaan bukan sekadar informasi biologis, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam mengenai hakikat manusia, hubungan manusia dengan bumi, serta tanggung jawab yang diembannya selama hidup di dunia.

Allah berfirman:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu sebagai pemakmurnya." (QS. Hud [11]: 61)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, frasa *ista'marakum fiha* mengandung makna bahwa manusia diberi amanah untuk membangun, memelihara, serta mengembangkan bumi demi terciptanya kemaslahatan bersama. Dengan demikian, manusia bukan sekadar penghuni bumi, melainkan pihak yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan di dalamnya.

Tugas tersebut dipertegas dalam firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Konsep khalifah dalam ayat tersebut menjadi landasan utama filsafat manusia dalam Islam. Menurut Ibnu Katsir, khalifah adalah makhluk yang diberi amanah untuk menegakkan hukum Allah, memakmurkan bumi, serta menjaga keseimbangan kehidupan sesuai petunjuk-Nya. Kekhalifahan bukanlah bentuk kekuasaan mutlak manusia atas alam, melainkan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Dari sudut pandang filsafat, asal-usul manusia yang berasal dari tanah memiliki makna ontologis bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan entitas yang terpisah darinya. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan bumi bukanlah hubungan penguasa dengan objek yang bebas dieksploitasi, tetapi hubungan antara pemegang amanah dengan titipan yang harus dijaga. Kesadaran ontologis

ini melahirkan dimensi aksiologis berupa kewajiban moral untuk memanfaatkan sumber daya alam secara adil, bijaksana, dan berkelanjutan.

Pandangan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya." (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat ini menunjukkan bahwa tugas kekhalifahan tidak hanya berkaitan dengan pembangunan peradaban, tetapi juga mencakup kewajiban menjaga keseimbangan ekologis. Dengan demikian, konsep manusia sebagai khalifah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis terhadap bumi sebagai amanah Allah.

Melalui uraian tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara asal-usul manusia dari tanah, penugasannya sebagai khalifah, dan tanggung jawabnya dalam memakmurkan bumi. Hubungan inilah yang menjadi dasar filsafat penciptaan bumi dalam Al-Qur'an, yaitu bahwa manusia diciptakan bukan sekadar untuk menempati bumi, melainkan untuk merawatnya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

3. Relasi Filosofis antara Asal dan Tujuan

Pembahasan mengenai penciptaan bumi dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada bagaimana bumi diciptakan, tetapi juga mengarahkan manusia untuk memahami tujuan di balik penciptaan tersebut. Dalam perspektif filsafat Islam, setiap ciptaan Allah mengandung hikmah dan tujuan (teleologi), sehingga keberadaan bumi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang diberi amanah untuk mengelolanya.

Al-Qur'an menggambarkan adanya hubungan yang utuh antara asal-usul manusia, kehidupan di bumi, dan akhir perjalanan manusia.

Allah Swt. berfirman:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kamu, ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu, dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (QS. Thaha [20]: 55).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tanah bukan hanya menjadi asal penciptaan manusia, tetapi juga tempat kembalinya manusia setelah kematian dan tempat manusia dibangkitkan pada hari kiamat. Dengan demikian, bumi menjadi bagian dari keseluruhan perjalanan eksistensi manusia. Manusia berasal dari bumi, hidup di bumi, menjalankan amanah di bumi, kemudian kembali kepada Allah melalui bumi.

Relasi tersebut dipertegas oleh tujuan penciptaan manusia sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh aktivitas manusia di bumi pada hakikatnya merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, tugas memakmurkan bumi, menjaga kelestarian alam, menegakkan keadilan, dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab merupakan bentuk penghambaan kepada Allah, bukan sekadar aktivitas sosial atau ekonomi.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah sesuatu yang sia-sia. Allah Swt. berfirman:

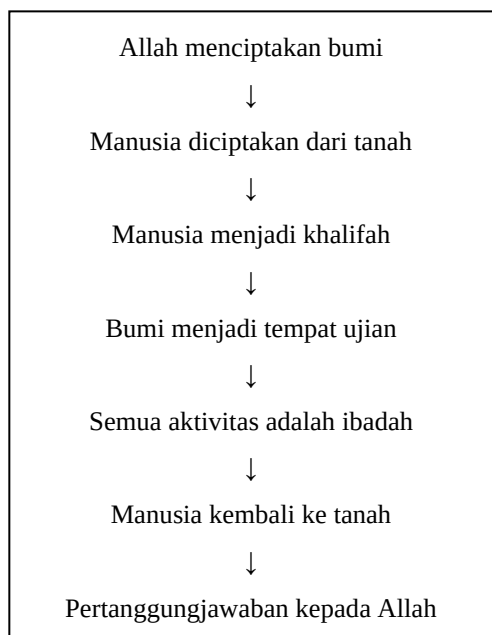
وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." (QS. Al-Anbiya' [21]: 16).

Ayat ini memperlihatkan bahwa seluruh alam semesta berada dalam desain ilahi yang penuh hikmah. Oleh sebab itu, keberadaan bumi tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan materi yang dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan sebagai amanah yang memiliki dimensi spiritual dan moral.

Dari sudut pandang filsafat Islam, hubungan antara tanah sebagai asal penciptaan dan tujuan penciptaan manusia membentuk tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ontologis, yaitu bumi merupakan ciptaan Allah yang menjadi asal keberadaan manusia. Kedua, dimensi teleologis, yaitu bumi diciptakan sebagai tempat manusia menjalankan amanah dan mengabdikan kepada Allah. Ketiga, dimensi aksiologis, yaitu seluruh pengetahuan dan pemanfaatan bumi harus menghasilkan kemaslahatan, menjaga keseimbangan alam, serta menghindarkan kerusakan. Dalam perspektif filsafat Islam, bumi tidak hanya memiliki nilai ontologis sebagai ciptaan Allah, tetapi juga nilai teleologis sebagai ruang aktualisasi amanah manusia serta nilai aksiologis sebagai sumber kemaslahatan yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka filsafat penciptaan bumi yang utuh dalam Al-Qur'an.

Mari kita lihat analisisnya dibawah ini :



Dengan demikian, judul "Dari Tanah ke Tujuan" menggambarkan suatu perjalanan filosofis yang utuh. Tanah bukan sekadar unsur penciptaan manusia, tetapi menjadi simbol awal kehidupan, ruang pelaksanaan amanah, sekaligus pengingat bahwa seluruh perjalanan manusia akan berakhir dengan

pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Kesadaran terhadap hubungan tersebut melahirkan pandangan bahwa bumi adalah amanah ilahi yang harus dijaga, dimanfaatkan secara bijaksana, dan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam keadaan yang lebih baik.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang penciptaan bumi bukan sekadar peristiwa kosmologis, melainkan bagian dari rancangan Allah Swt. yang mengandung hikmah dan tujuan. Melalui ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi, Al-Qur'an menjelaskan bahwa bumi diciptakan secara bertahap sesuai dengan ketentuan (sunnatullah), sehingga keberadaannya mencerminkan keteraturan, kebijaksanaan, dan kekuasaan Allah sebagai Pencipta.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan filosofis yang erat antara asal-usul manusia dari tanah, amanah sebagai khalifah, dan tujuan penciptaan bumi. Tanah bukan hanya dipahami sebagai unsur material pembentuk manusia, tetapi juga sebagai simbol asal kehidupan yang mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya dalam memakmurkan bumi. Sebagai khalifah, manusia diberi amanah untuk menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab, serta menghindari segala bentuk kerusakan yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Dalam perspektif filsafat Islam, penciptaan bumi dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, yang menjelaskan hakikat bumi sebagai ciptaan Allah; teleologi, yang menjelaskan tujuan penciptaan bumi sebagai tempat berlangsungnya kehidupan, ibadah, dan pelaksanaan amanah; serta aksiologi, yang menegaskan pentingnya tanggung jawab moral manusia dalam menjaga kelestarian bumi. Ketiga dimensi tersebut membentuk kerangka filsafat penciptaan bumi yang utuh dalam bingkai Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam dengan

menunjukkan bahwa bumi bukan sekadar objek material, melainkan amanah ilahi yang memiliki nilai spiritual, moral, dan ekologis. Kesadaran terhadap makna tersebut diharapkan dapat memperkuat tanggung jawab manusia dalam menjaga kelestarian bumi sebagai wujud penghambaan kepada Allah Swt.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada kajian kepustakaan dan pendekatan tafsir tematik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian yang membandingkan konsep filsafat penciptaan bumi dalam Al-Qur'an dengan pemikiran filsafat Barat maupun pendekatan etika lingkungan kontemporer, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai hubungan manusia, alam, dan Sang Pencipta.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Umum yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Hendra, M., & Rezi, M. (2021). Konsep Penciptaan Bumi dalam al-Qur'an (Studi terhadap QS. al-Anbiya' [21]: 30) Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Journal Secretariat*, 9, 91–120.

Jurnal Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia. (2025).

Integrasi Filsafat, Manusia, dan Pendidikan dalam Perspektif Islam: Tinjauan Ontologis, Epistemologis. hlm. 196–211.

Jurnal Studi Multidisipliner. (2026). Peran Manusia sebagai Khalifah di Muka Bumi Menurut Al-Qur'an dan Hadis. Vol. 10, No. 1, hlm. 95.

Khairani, A., Rahman, A., Hasanah, N. A., & Paramitra, T. (2024). Esensi Alam Semesta Beserta Tujuannya dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 893–901.

Nasution, R. S. (2025). Konsep Penciptaan Alam Semesta dalam Al-Qur'an dan Sains. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 115–125.

Penciptaan Langit dan Bumi dalam Q.S. Al-Anbiya' [21] Ayat 30: Studi Ma'na Cum Maghza. (2024). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 358–389.

Prakoso, T. J. (2020). Al-Quran dan Kosmologi: Kronologis Penciptaan dan Kepunahan Alam Kosmos. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 17–35.

ResearchGate. Filsafat Ilmu Menurut al-Qur'an. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/286396102_Filsafat_Ilmu_Menurut_al-Qur'an

Vera, S., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2022). [Khalifatullah dan 'Abdullah dalam Al-Qur'an]. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(2), 217–230.

ZAD Al-Mufasssirin. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia dalam Kajian Al-Quran. Vol. 5, No. 1, hlm. 1–17.